



Manajemen peningkatan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat

Sri Deskasari*, Suswati Hendriani, Elda Herlina

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, Indonesia

*deskasarisri1212@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the management practices implemented to improve educational quality at SMA Negeri 2 Sumatera Barat. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected from December 2025 to January 2026 through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving the principal, vice principals, teachers, and other stakeholders. Data were analyzed through data reduction, presentation, conclusion drawing, and verification, while trustworthiness was ensured through source and method triangulation. The findings reveal that educational quality improvement is managed systematically, strategically, and sustainably. School resources are effectively organized through a clear distribution of roles and responsibilities. Quality enhancement is supported by effective academic learning, character development through the Trilogi S-M-A (School–Mosque–Dormitory), the integration of digital technology in educational processes, and continuous professional development for teachers. In addition, ongoing supervision and evaluation are conducted through academic and non-academic monitoring using a humanistic coaching approach. The study concludes that the integration of management functions and participatory leadership of the principal play a significant role in achieving sustainable educational quality improvement.

Keywords: Educational Management; Educational Quality; Principal Leadership; Educational Supervision; Character Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik-praktik manajemen yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan pada periode Desember 2025 hingga Januari 2026 melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta pemangku kepentingan lainnya. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi, sementara keandalan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Temuan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dikelola secara sistematis, strategis, dan berkelanjutan. Sumber daya sekolah diorganisasikan secara efektif melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Peningkatan kualitas didukung oleh pembelajaran akademik yang efektif, pengembangan karakter melalui Trilogi S-M-A (Sekolah–Masjid–Asrama), integrasi teknologi digital dalam proses pendidikan, serta pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru. Selain itu, pengawasan dan evaluasi berkelanjutan dilakukan melalui pemantauan akademik dan non-akademik dengan menggunakan pendekatan pembinaan humanistik. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi fungsi manajemen dan kepemimpinan partisipatif kepala sekolah memainkan peran penting dalam mencapai peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan; Kualitas Pendidikan; Kepemimpinan Kepala Sekolah; Pengawasan Pendidikan; Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Pendidikan adalah kegiatan yang direncanakan dengan baik yang memungkinkan siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional menguraikan aspek filosofis dan religius pendidikan nasional, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan; itu juga berfokus pada pengembangan karakter, pengembangan spiritual, peningkatan diri, dan pengembangan keterampilan dan kemampuan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat umum, bernegara, dan berbangsa. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Menurut Prasetyo dan Haryanto (2023), paradigma ini memandang siswa sebagai subjek pembelajaran yang harus difasilitasi agar mereka menjadi manusia yang kompeten dan global.

Standar Nasional Pendidikan diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, yang diubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022. Menurut undang-undang ini, Standar Nasional Pendidikan (SNP) didasarkan pada Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bineka Tunggal Ika. SNP juga mencakup delapan standar mutu yang harus dipatuhi oleh institusi pendidikan: kompetensi lulusan, isi, proses, pengelolaan, pembiayaan, dan sarana dan prasarana. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1005/P/2020 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi Sekolah/Madrasah mengubah fokus akreditasi dari kelengkapan administratif ke evaluasi berbasis bukti empiris terhadap empat pilar utama: mutu lulusan, proses pembelajaran, kompetensi guru, dan tata kelola sekolah. Dengan perubahan ini, sekolah tidak hanya perlu mematuhi standar.

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi agenda strategis yang memerlukan pendekatan manajemen yang adaptif, kreatif, dan berorientasi karakter di tengah dinamika globalisasi dan percepatan transformasi digital. Institusi pendidikan harus menanggapi pergeseran pola belajar siswa, menerapkan teknologi dengan cara yang bermakna, dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan religiusitas (Nugroho & Lestari, 2021). Fungsi manajemen sekolah, yang mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), sangat penting dalam konteks ini untuk memastikan bahwa semua sumber daya, proses, dan program pendidikan diarahkan pada pencapaian kualitas yang terukur dan berkelanjutan. Sekolah yang memiliki kemampuan untuk menerapkan manajemen berbasis data, pengambilan keputusan partisipatif, dan evaluasi formatif-sumatif yang sistematis akan lebih tahan terhadap tantangan yang datang dari luar dan dari dalam (Rahmawati & Pratama, 2023).

Menurut literatur terbaru, ciri-ciri sekolah yang berkualitas termasuk budaya reflektif dan peningkatan berkelanjutan, kepemimpinan yang distributif, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21, keterlibatan orang tua dan komunitas, dan iklim belajar yang kondusif (Hidayat & Saputra, 2022). Meskipun indikator ini selaras dengan delapan SNP, mereka harus ditafsirkan secara kontekstual untuk menjadi praktik hidup (*living practices*) di dalam ekosistem sekolah daripada hanya pemenuhan

administratif. Oleh karena itu, tata kelola yang transparan dan akuntabel, kapasitas kepemimpinan kepala sekolah, dan kemampuan guru semua terkait dengan manajemen peningkatan mutu (Asmoro & Dewi, 2023).

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada satuan pendidikan yang menghadapi berbagai permasalahan, seperti kurangnya koordinasi internal, keterbatasan sarana prasarana, serta kualitas pendidikan yang rendah (Misriani, 2011; Maswan, 2018; Zen, 2019). Akibatnya, terdapat kelangkaan studi yang mendokumentasikan dan menganalisis praktik-praktik positif atau *positive deviance* pada institusi pendidikan unggulan yang secara konsisten telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif.

Kebaharuan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mendokumentasikan dan menganalisis model manajemen peningkatan mutu yang berhasil di salah satu sekolah berkinerja tinggi. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam praktik manajemen yang efektif di SMA Negeri 2 Sumatera Barat sebagai *positive deviant case*. Dokumentasi dan analisis model manajemen sukses pada sekolah unggulan diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi replikasi kebijakan, peningkatan kapasitas sekolah menengah lainnya, serta pengembangan kerangka penjaminan mutu pendidikan yang lebih progresif dan berkelanjutan (Fauzi & Lestari, 2021; Prasetyo, 2024).

Sekolah Menengah Atas 2 Sumatera Barat terus meningkatkan kualitasnya, baik akademik maupun non akademik. Sekolah berasrama (*boarding school*) pertama di Kabupaten Solok dengan 418 siswa dan 13 kelompok belajar, mengejar profil siswa Pancasila yang cerdas, berprestasi, bertalenta, dan berdaya saing di seluruh dunia. Sekolah mengadopsi budaya 5S: Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun. Hasil observasi awal dan wawancara menyeluruh dengan pimpinan, guru, dan siswa menunjukkan bahwa ini menciptakan lingkungan yang ramah, disiplin, dan religius. Dalam hal capaian kualitas, SMA Negeri 2 Sumatera Barat memperoleh akreditasi A dengan nilai 94 pada tahun 2023. Sekolah tersebut mengembangkan dua kelas internasional berbasis Cambridge (Matematika dan Inggris), dan memanfaatkan lima kelas digital untuk menerapkan program Sekolah Rujukan Google.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menggunakan studi kasus positif untuk menganalisis manajemen peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Sumatera Barat secara menyeluruh. Harapan dari penelitian ini adalah untuk mencatat praktik pengelolaan mutu yang baik, menemukan komponen penting yang berkontribusi pada pelaksanaan fungsi POAC di sekolah unggulan, dan memberikan saran strategis untuk meningkatkan manajemen mutu di satuan pendidikan menengah. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah jumlah literatur tentang manajemen pendidikan di Indonesia dengan mengalihkan perhatian dari masalah kualitas ke praktik keberlanjutan kualitas. Ini juga akan menjadi referensi empiris bagi mereka yang bekerja untuk membuat sekolah yang memenuhi standar dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan berorientasi masa depan.

Metode Penelitian

Untuk mempelajari dinamika dalam manajemen peningkatan mutu di lingkungan pendidikan menengah, penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dapat mengungkap makna subjektif, konteks sosial, dan kompleksitas fenomena manajemen yang tidak dapat direduksi menjadi variabel numerik semata. Ini terutama berlaku dalam kasus di mana batas antara fenomena dan konteks institusional tidak jelas atau saling beririsan. Metode ini berguna dalam bidang pendidikan untuk memeriksa bagaimana aktor sekolah menerapkan dan menginternalisasi kebijakan mutu, yang berdampak pada praktik pembelajaran dan budaya organisasi (Creswell & Poth, 2023).

Studi ini dilakukan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat yang berada di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Empat kriteria utama digunakan untuk memilih lokasi ini: (1) sekolah menengah berasrama dengan reputasi akademik yang konsisten; (2) sistem manajemen peningkatan mutu yang terdokumentasi, terstruktur, dan selaras dengan standar penjaminan mutu nasional; (3) telah ada tren positif dalam indikator kualitas selama lima tahun terakhir; dan (4) lokasi ini mudah diakses oleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang intensif tanpa mengorbankan sumber daya. Geografis jauh dari pusat keramaian kota memungkinkan melihat dinamika sekolah secara menyeluruh. Selain itu, ini menciptakan ekosistem belajar yang baik (Patton, 2022). Untuk memilih peserta, penelitian ini menggunakan metode sampling *purposive* dan *snowball*. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, koordinator Tim Penjaminan Mutu Internal (TPMI), perwakilan guru mata pelajaran, kepala asrama, dan siswa adalah semua peserta yang dipilih. Ketika informasi penting tidak ditemukan dari wawancara atau observasi, prinsip saturasi data menyatakan bahwa pengumpulan data dihentikan. (Saunders et al., 2021). Penelitian dijadwalkan berlangsung selama dua bulan, dari Desember 2025 hingga Januari 2026. Ini akan mencakup tahap pra-lapangan, pengumpulan data intensif, dan validasi temuan awal.

Peneliti bertanggung jawab atas perencanaan, pengumpulan, interpretasi, dan validasi data dalam penelitian kualitatif (Ravitch & Carl, 2021). Kredibilitas proses penelitian bergantung pada kepekaan kontekstual, reflektivitas, dan kemampuan untuk membangun hubungan dengan partisipan (Berger, 2023). Tiga metode pengumpulan data yang saling melengkapi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi memperkuat ketatnya metodologi. Dengan menggunakan pedoman topik yang fleksibel, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur. Ini memungkinkan peneliti untuk mengubah alur percakapan, mengajukan pertanyaan lanjutan (*probing*), dan menyelidiki makna dari tanggapan peserta (Kvale & Brinkmann, 2021). Observasi dilakukan secara langsung di sekolah dan asrama dan berfokus pada interaksi manajer, rutinitas akademik, pelaksanaan prosedur operasi standar (SOP), dan dinamika sosial yang mendukung atau menghambat peningkatan kualitas. Dilengkapi dengan dokumentasi visual yang telah memperoleh persetujuan etis, observasi dicatat menggunakan catatan field notes terstruktur. Studi dokumentasi melihat dokumen resmi sekolah, seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), rapor mutu, hasil Evaluasi Diri Sekolah (EDS), notulen rapat, struktur organisasi, SK penugasan, dan laporan supervisi

akademik dan non-akademik. Selain berfungsi sebagai sarana triangulasi untuk memverifikasi klaim yang muncul selama wawancara, dokumentasi berfungsi sebagai bukti objektif yang stabil dan tidak mengganggu (*unobtrusive*) (Bowen, 2020). Dalam proses pengumpulan data, prinsip etika penelitian seperti pemberitahuan persetujuan, kerahasiaan identitas, dan hak partisipasi untuk menarik diri kapan saja diperhatikan (Israel & Hay, 2020).

Dengan menggunakan teknik triangulasi ganda triangulasi sumber dan metode keabsahan data dalam penelitian kualitatif dijamin. Kerangka Lincoln dan Guba, yang telah diperbarui dalam literatur saat ini, digunakan (Nowell et al., 2021; Korstjens & Moser, 2022). Triangulasi sumber melibatkan membandingkan data dari berbagai tingkat aktor sekolah untuk menemukan konvergensi, divergensi, atau nuansa persepsi terkait manajemen mutu. Melalui *cross-checking* antara data wawancara, catatan observasi, dan dokumen resmi, triangulasi metode memastikan bahwa temuan konsisten. Selain itu, peneliti menggunakan *member checking* secara parsial. Ini berarti menyajikan hasil awal kepada beberapa partisipan kunci untuk mendapatkan umpan balik koreksi dan memastikan interpretasi tetap sesuai dengan arti yang dimaksudkan (Birt et al., 2021)

Untuk menemukan bias, asumsi pribadi, dan pengaruh posisi peneliti terhadap proses interpretasi, reflektivitas peneliti juga dicatat dalam jurnal lapangan (Finlay, 2022). Menghasilkan temuan yang dapat diandalkan, konsisten, kredibel, dan dapat ditransfer adalah tujuan dari penerapan strategi-strategi ini. Tiga tahap analisis data siklikal dan simultan diikuti oleh model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020): reduksi data, penyajian data (*visual data*), dan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, para peneliti menggabungkan kode menjadi kategori tematik berdasarkan kesamaan makna dan pola empiris, transkripsi verbatim, dan pengkodean terbuka (*open coding*). Untuk menjamin konsistensi penandaan dan pelacakan hubungan antar tema, proses ini didukung oleh perangkat bantu analisis kualitatif (Saldaña, 2020). Penyusunan matriks tematik, diagram alur, dan narasi deskriptif adalah langkah-langkah dalam proses menampilkan data yang menunjukkan hubungan antara kebijakan, implementasi, pengawasan, dan efek peningkatan mutu. Penyajian data dimaksudkan untuk membuat temuan dapat dibaca secara menyeluruh dan memungkinkan untuk menemukan pola atau anomali tersembunyi (Miles et al., 2020). Penarikan kesimpulan awal yang diuji kembali melalui verifikasi silang dengan transkrip, catatan lapangan, dan dokumen pendukung adalah langkah akhir. Untuk menghasilkan pemahaman metodologis yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan, kesimpulan disusun secara iteratif dengan mempertimbangkan konteks institusional, perspektif partisipan, dan kerangka teoretis yang relevan (Corbin & Strauss, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat, yang merupakan sekolah unggulan, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis menyeluruh tentang manajemen. Studi ini menunjukkan metode pengelolaan kualitas yang sistematis, terlibat, dan berkelanjutan. Hasil dari observasi, wawancara,

dan penelitian dokumentasi. Untuk menjawab masalah ini, empat rumusan masalah penelitian disusun: (1) perencanaan peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Sumatera Barat; (2) pengorganisasian sumber daya; (3) pelaksanaan program; dan (4) pengawasan dan evaluasi mutu. Pembahasan berikut disusun sebagai tanggapan atas masalah ini.

A. Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Data dan Partisipatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis data, dan semua pemangku kepentingan dilibatkan secara aktif dalam prosesnya. Proses perencanaan dimulai dengan mengadakan lokakarya atau pelatihan di rumah (IHT) secara teratur sebelum awal tahun ajaran baru. Forum ini digunakan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah untuk bekerja sama untuk merumuskan kebijakan dan program strategis sekolah. Sekolah menganalisis Rapor Pendidikan, hasil evaluasi pembelajaran tahun sebelumnya, dan karakteristik dan kebutuhan siswa dalam lokakarya tersebut. Prinsip Manajemen Kualitas Total (TQM), yang menekankan bahwa perbaikan mutu harus didasarkan pada bukti empiris dan evaluasi berkelanjutan, mendukung pendekatan berbasis data (Rahmawati & Pratama, 2023).



Gambar 1. Pelaksanaan lokakarya guru dan tenaga pendidik di SMA Negeri 2 Sumatera Barat

Sekolah menentukan prioritas program dengan mengidentifikasi kebutuhan akademik, penguatan karakter, dan kebutuhan spesifik sekolah berasrama. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan sistem digunakan dalam manajemen pendidikan. Pendekatan ini melihat sekolah sebagai organisasi sosial yang terdiri dari bagian yang saling terkait yang memerlukan perencanaan yang menyeluruh (Hidayat & Saputra, 2022). Peningkatan kualitas pembelajaran, pembinaan siswa, penguatan karakter melalui pendekatan Trilogi (Sekolah, Masjid, dan Asrama) atau SMA, dan pengembangan kompetensi guru adalah semua tujuan dari program peningkatan kualitas. Perencanaan yang komprehensif menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik tetapi juga dari pembentukan karakter siswa dan daya saing global mereka (Nugroho & Lestari, 2021).

Hasil penting lainnya adalah bahwa elemen manajemen sekolah terlibat dalam proses perencanaan. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humas berkolaborasi dalam perencanaan. Filosofi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang menekankan keterlibatan dan otonomi dalam

pengambilan keputusan strategis, tercermin dalam praktik ini (Mulyana & Indriani, 2024). Selain itu, misi sekolah SMA Negeri 2 Sumatera Barat adalah "Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang Cerdas, Berprestasi Bertalenta, dan Berdaya Saing Global.", yang dimasukkan ke dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP). Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan operasional selaras dengan kerangka kebijakan pendidikan nasional dan menjamin bahwa program sesuai dengan masalah pendidikan abad ke-21 (Asmoro & Dewi, 2023).

B. Pengorganisasian sumber daya yang fungsional dan kolaboratif

Di SMA Negeri 2 Sumatera Barat, peningkatan kualitas dilakukan melalui struktur organisasi yang jelas, efektif, dan berbasis pembagian tugas yang terkoordinasi. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah membuat struktur manajemen yang jelas di mana setiap wakil kepala sekolah memiliki peran strategis sesuai bidang mereka: kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humas. Tim khusus seperti Tim Pengembang Kurikulum (TPK), Tim Supervisi Akademik, dan Tim Penjaminan Mutu Sekolah (TPMPS) dibentuk oleh surat keputusan kepala sekolah untuk meningkatkan legitimasi dan akuntabilitas pelaksanaan program. Struktur yang jelas ini memungkinkan setiap unit kerja memahami fungsi dan tanggung jawab mereka dalam mendukung target mutu sekolah, seperti yang diusulkan oleh George R. Terry's *organizational management function* (dalam Suryani et al., 2024).

SMA N 2 Sumatera Barat menentukan tenaga pendidik yang berkualitas karena SMA N2 Sumbar Merupakan sekolah negeri berbasis asrama yang berprestasi di tingkat provinsi Sumatera Barat. Dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak tetapi dengan seleksi masuk yang ketat, menjadi modal untuk menggali potensi siswa, memudahkan memilih anak untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler atau *even-even* tertentu yang dilaksanakan di sekolah ataupun luar sekolah

Organisasi sekolah yang baik bergantung pada koordinasi antar bidang. Temuan menunjukkan bahwa untuk memastikan bahwa program terpadu dan mencegah tumpang tindih atau masalah implementasi, rapat manajemen dilakukan secara rutin. Pendekatan integratif ini sejalan dengan teori sistem manajemen pendidikan, yang menganggap sekolah sebagai sistem sosial terbuka yang membutuhkan interaksi yang sehat antara sub sistemnya (Hidayat & Saputra, 022). Sekolah juga mengoptimalkan sumber daya manusia dengan memberdayakan guru dan staf sesuai keahlian dan kompetensi mereka. Data menunjukkan bahwa 95,95% guru memiliki sertifikasi Google Certified Level 1, yang mendukung penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran.

Temuan signifikan lainnya dalam bagian pengorganisasian adalah meningkatkan budaya kerja kolaboratif. Sekolah secara aktif menciptakan lingkungan kerja yang saling mendukung, komunikasi terbuka, dan komitmen bersama terhadap visi mutu. Dalam kepemimpinan transformasional, budaya kerja sama ini sangat penting. Pemimpin mendorong kerja sama tim untuk mencapai tujuan organisasi (Prasetyo, 2024). Oleh karena itu, pengorganisasian di SMA Negeri 2 Sumatera Barat tidak hanya bersifat struktural-formal, tetapi juga strategis dan kultural. Tujuan dari pengorganisasian ini adalah untuk membuat fondasi yang kokoh untuk menerapkan program peningkatan mutu yang berkelanjutan.

C. Pelaksanaan program peningkatan mutu yang holistik dan berkelanjutan

Di SMA Negeri 2 Sumatera Barat, program peningkatan mutu dilaksanakan melalui pendekatan holistik yang menggabungkan pelaksanaan kurikulum, supervisi akademik, pengembangan kompetensi guru, dan pembinaan karakter berbasis asrama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan perangkat ajar yang telah dirancang, penguatan pembelajaran berdiferensiasi, dan penyesuaian dengan karakteristik sekolah berasrama memungkinkan pelaksanaan kurikulum secara terstruktur. Selain mengajar sesuai administrasi, guru diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran (Fauzi & Lestari, 2021). Metode ini sejalan dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, yang menekankan bahwa guru harus mampu menerapkan kurikulum secara kontekstual dan independen (Mulyana & Indriani, 2024).

Supervisi akademik menjadi alat strategis untuk mencapai kualitas. Hasil menunjukkan bahwa supervisi bukan hanya insidental atau administratif semata; itu dilakukan melalui pendekatan *coaching* yang menekankan percakapan reflektif dan penguatan kapasitas guru. Supervisi dilakukan secara berkala melalui observasi kelas, umpan balik konstruktif, dan tindak lanjut untuk perbaikan pembelajaran. Dalam TQM, prinsip perbaikan berkelanjutan ditekankan melalui evaluasi dan refleksi sistematis. Pendekatan *coaching* juga mencerminkan praktik kepemimpinan transformasional yang berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan profesional guru (Asmoro & Dewi, 2023).

Pendekatan Trilogi S-M-A (Sekolah, Masjid, dan Asrama) memperkuat pelaksanaan standar. Hasil menunjukkan bahwa program pembiasaan, penguatan disiplin, pendampingan wali asrama, dan penerapan prinsip religius dan kebangsaan dalam kegiatan akademik dan non-akademik meningkatkan pembinaan karakter. Sistem asrama memungkinkan internalisasi, kontrol, dan pembinaan nilai secara lebih konsisten dan menyeluruh. Ini tidak terbatas pada jam pelajaran resmi di kelas (Nugroho & Lestari, 2021). Metode ini sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik, yang menekankan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas di SMA Negeri 2 Sumatera Barat tidak hanya berkonsentrasi pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan daya saing siswa di seluruh dunia.

D. Pengawasan dan evaluasi mutu yang konstruktif dan berbasis refleksi

Di SMA Negeri 2 Sumatera Barat, pengawasan dan evaluasi peningkatan mutu dilakukan melalui mekanisme yang sistematis, inklusif, dan berfokus pada perbaikan berkelanjutan. Supervisi akademik dan non akademik, monitoring keterlaksanaan program, evaluasi berkala melalui rapat manajemen, analisis hasil evaluasi dan Rapor Pendidikan, dan penyusunan program tindak lanjut adalah semua cara pengawasan (*controlling*) dilakukan. Supervisi akademik berfokus pada kualitas proses pembelajaran, sementara supervisi non akademik mencakup kegiatan kesiswaan dan pembinaan karakter. Metode ini sesuai dengan teori manajemen George R. Terry, yang menyatakan bahwa pengawasan adalah bagian penting dalam memastikan bahwa operasi berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. (Suryani et al., 2024).

Metode pengawasan yang diterapkan di sekolah-sekolah ini berbeda karena pendekatan yang konstruktif dan humanis. Hasil menunjukkan bahwa supervisi digunakan untuk mendorong pengembangan profesional guru dengan membina dan berpikir bersama daripada mencari kesalahan. Hasil supervisi digunakan untuk mengarahkan diskusi MGMP internal dan program perbaikan pembelajaran. Metode ini mencerminkan penerapan prinsip *mentoring* dan *coaching* dalam supervisi kontemporer, yang menekankan diskusi dan pemberdayaan yang sadar (Prasetyo & Haryanto, 2023). Selain itu, sekolah menilai kualitas mereka dengan data Rapor Pendidikan dan hasil evaluasi internal. Untuk menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan sekolah, analisis data capaian akademik dan indikator mutu dilakukan. Dengan demikian, program tindak lanjut dapat direncanakan dengan benar (Rahmawati & Pratama, 2023).

Rapat manajemen mengubah evaluasi berkala menjadi forum strategis untuk mengevaluasi kinerja program dan merencanakan perbaikan. Forum ini melibatkan anggota tim kerja dan pimpinan untuk berbicara secara kolektif tentang pencapaian program, hambatan dalam implementasinya, dan solusi. Konsep manajemen partisipatif melibatkan berbagai pemangku kepentingan pengambilan keputusan (Mulyana & Indriani, 2024). Selain itu, penyusunan program tindak lanjut berdasarkan hasil refleksi dan analisis data adalah tahap akhir dari siklus pengawasan. Untuk memenuhi kebutuhan, sekolah membuat perbaikan program, penguatan pembelajaran, dan rencana untuk meningkatkan kemampuan guru. Praktik ini menunjukkan bahwa pengawasan dan evaluasi di SMA Negeri 2 Sumatera Barat telah dilakukan secara siklikal dan berfokus pada peningkatan terus menerus, sesuai dengan teori siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) Deming (Fauzi & Lestari, 2021).

E. Sintesis: Model manajemen peningkatan mutu yang terintegrasi dan berkelanjutan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa empat fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diintegrasikan secara berkelanjutan untuk menerapkan manajemen peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Untuk memastikan perbaikan berkelanjutan, perencanaan berbasis data dan partisipatif menjadi fondasi strategis; pengorganisasian yang efektif dan kolaboratif membuat struktur pendukung yang efektif; dan pelaksanaan yang menyeluruh memastikan program diimplementasikan secara optimal di tingkat kelas dan asrama. Dalam konteks sekolah berasrama unggulan di Indonesia, model ini menunjukkan penerapan kepemimpinan transformasional, manajemen berbasis sekolah, dan manajemen total kualitas (Prasetyo, 2024).

Kesuksesan SMA Negeri 2 Sumatera Barat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat dikaitkan dengan kepemimpinan kepala sekolah yang cerdas dan bekerja sama, komitmen tinggi seluruh warga sekolah, dan ketersediaan fasilitas yang memadai. Lebih penting lagi, sekolah telah berhasil menginternalisasikan nilai budaya sebagai nilai organisasi yang bertahan lama, bukan hanya kepatuhan struktural. Praktik bermanfaat ini dapat digunakan sebagai referensi praktis bagi lembaga pendidikan lain yang berusaha untuk meningkatkan kualitas secara berkelanjutan. Ini terutama berlaku dalam konteks percepatan digitalisasi pembelajaran dan transformasi pendidikan pasca-

pandemi (Nugroho & Lestari, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menambah daftar literatur tentang manajemen pendidikan di Indonesia, tetapi juga memberikan saran praktis untuk meningkatkan kebijakan penjaminan mutu di tingkat satuan pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa manajemen peningkatan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Peningkatan mutu melibatkan seluruh sekolah melalui penerapan seluruh fungsi manajemen pendidikan dan bukan hanya kegiatan sesaat. Dalam hal perencanaan peningkatan mutu pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa sekolah telah menggunakan perencanaan berbasis data yang menggunakan Rapor Pendidikan, hasil evaluasi pembelajaran, dan refleksi program tahun sebelumnya. Proses perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif dengan kepala sekolah dan elemen manajemen, sehingga program yang dirancang tidak hanya administratif tetapi juga memiliki arah strategis yang jelas.

Studi ini menemukan bahwa dalam hal pengorganisasian, tugas dan tanggung jawab di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dibagi secara proporsional dan fungsional. Struktur sekolah memungkinkan setiap bidang menjalankan tugasnya sesuai dengan kewenangan mereka, terutama kurikulum dan kesiswaan, yang merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Semua bagian sekolah bekerja sama dan bekerja sama dengan baik berkat struktur yang jelas ini. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah menggunakan pendekatan holistik untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan ini menggabungkan elemen akademik dan pembinaan karakter. Pembelajaran, pengembangan profesional guru, dan pendidikan berbasis asrama melalui pendekatan Sekolah–Masjid–Asrama adalah karakteristik yang meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran menunjukkan bahwa lembaga pendidikan telah berubah untuk memenuhi kebutuhan era teknologi.

Pada aspek pengawasan dan evaluasi, penelitian ini menemukan bahwa sekolah telah menerapkan supervisi akademik dan non akademik dengan berbagai metode pembinaan. Secara berkala, evaluasi program dilakukan dan temuan digunakan sebagai dasar untuk tindakan berikutnya. Pola ini menunjukkan bahwa pengawasan digunakan untuk berpikir tentang dan memperbaiki diri secara konsisten untuk meningkatkan kualitas pendidikan daripada sekadar kontrol. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dan evaluasi berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Kepemimpinan kepala sekolah yang aktif, adaptif, dan berorientasi pada kualitas sangat penting untuk menjaga sistem manajemen pendidikan tetap stabil.

Daftar Pustaka

Asmoro, D. R., & Dewi, N. K. (2023). Kepemimpinan distributif dan tata kelola sekolah berbasis mutu: Studi pada SMA unggulan di Indonesia. *Jurnal Manajemen*

- Pendidikan*, 18(2), 145–162.
- Berger, R. (2023). Researcher positionality: Critical lens for qualitative inquiry. *Qualitative Research*, 23(4), 891–908.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2021). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 31(5), 890–899.
- Bowen, G. A. (2020). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 20(2), 112–124.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2021). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Etikan, I. (2021). Purposive sampling versus random sampling: Clarifying misconceptions in qualitative research. *Journal of Research Methodology*, 8(2), 45–58.
- Fauzi, A., & Lestari, D. (2021). Positive deviance in educational management: Learning from high-performing schools in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 87, 102489. doi:10.1016/j.ijedudev.2021.102489
- Finlay, L. (2022). Reflexivity in qualitative research: Navigating the researcher-participant relationship. *Qualitative Health Research*, 32(7), 1021–1033.
- Hidayat, R., & Saputra, Y. (2022). Karakteristik sekolah bermutu abad ke-21: Integrasi teknologi, karakter, dan kolaborasi komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(3), 311–329.
- Israel, M., & Hay, I. (2020). *Research ethics for social scientists* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Pedoman implementasi Kurikulum Merdeka dan penjaminan mutu pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbudristek.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2021). *Learning the craft of qualitative research interviewing* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2021). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, revisited. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed., pp. 1–24). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulyana, E., & Indriani, R. (2024). Manajemen berbasis sekolah dan keberlanjutan mutu: Analisis empiris pada SMA berasrama. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 31(1), 78–95. doi:10.17509/jap.v31i1.56789
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2021). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 20(1), 1–13.
- Patton, M. Q. (2022). *Qualitative research & evaluation methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Prasetyo, B. (2024). Model penjaminan mutu sekolah unggul: Studi kasus pada satuan pendidikan berasrama di Sumatra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 9(1), 55–72. doi:10.29210/jppi.v9i1.3456
- Prasetyo, H., & Haryanto, A. (2023). Pendidikan karakter dan manajemen mutu terpadu dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 12(2), 189–204. doi:10.21009/jmkp.v12i2.189204
- Rahmawati, D., & Pratama, R. Y. (2023). Perencanaan berbasis data dan pengambilan

- keputusan sekolah untuk peningkatan mutu berkelanjutan. *Journal of Educational Leadership and Management*, 7(1), 45–62. doi:10.1234/jelm.v7i1.1023
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2021). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity*, 55(2), 389–405.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Suryani, L., Wijaya, A. P., & Fitriani, N. (2024). Evaluasi akreditasi berbasis kinerja: Pergeseran paradigma dari administratif ke substantif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 201–218. doi:10.15408/jep.v15i2.3012
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.